

Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan

Received: 20 Agustus 2024

Revised: 13 September 2024

Accepted: 15 November 2024

Artha Mahindra Diputera¹, Zulpan², Gita Noveri Eza³,

^{1,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

²Akademi Kebidanan Madina Husada & STAIN Madina, Indonesia

e-mail : artha91@unimed.ac.id

Abstrak: *Deep learning* meliputi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* dalam konteks pendidikan. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi dan diimplementasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk penelitian tentang *deep learning*, psikologi perkembangan anak, dan pedagogi PAUD. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terminologi teknis *deep learning* mungkin tidak diterapkan secara eksplisit di PAUD, esensi dari pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan sangat penting untuk perkembangan holistik anak. Pembahasan difokuskan pada bagaimana setiap prinsip dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran PAUD, misalnya melalui kegiatan yang menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman konkret anak, melatih fokus dan konsentrasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Kesimpulannya, integrasi prinsip-prinsip *deep learning* dalam PAUD dapat meletakkan fondasi yang kuat bagi kecintaan anak terhadap belajar sepanjang hayat dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Kata Kunci: *deep learning*, *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*

Abstract: *Deep learning* encompasses *meaningful learning*, *mindful learning*, and *joyful learning* in the context of early childhood education (ECE). This research aims to explore how these principles can be adapted and implemented to create optimal learning experiences for young children. The method used is a literature study analyzing various relevant sources, including research on *deep learning*, child developmental psychology, and ECE pedagogy. The analysis reveals that although the technical terminology of *deep learning* may not be explicitly applied in ECE, the essence of *meaningful*, *mindful*, and *joyful learning* is crucial for children's holistic development. The discussion focuses on how each principle can be realized in ECE learning practices, for example, through activities that connect learning with children's concrete experiences, train focus and concentration, and create a positive and supportive learning environment. In conclusion, the integration of *deep learning* principles in ECE can lay a strong foundation for children's lifelong love of learning and prepare them for further education.

Keyword: *deep learning*, *meaningful learning*, *mindful learning*, *joyful learning*

PENDAHULUAN

Di penghujung tahun 2024, *deep learning* diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan. Pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran melalui analisis kritis, pengaitan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan penerapannya dalam konteks nyata. Implementasi *deep learning* di jenjang dasar dan menengah diharapkan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Jiang (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mendalam menunjukkan pemahaman yang lebih baik, motivasi yang lebih tinggi, serta kemampuan penerapan pengetahuan yang lebih mumpuni. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam *deep learning* turut meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan. Kesiapan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern menjadi alasan utama penerapan *deep learning*, dengan fokus pada pengembangan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Temuan Mystakidis (2021) dan Jiang (2022) semakin memperkuat urgensi integrasi *deep learning* dalam sistem pendidikan. Konsep pembelajaran mendalam juga relevan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), dimana fondasi kognitif dan sosial-emosional anak mulai dibangun. Pembelajaran melalui bermain yang bermakna dan eksplorasi lingkungan sekitar dapat dianalogikan sebagai bentuk awal *deep learning*, dimana anak aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Deep learning mendorong pemahaman mendalam bagi siswa, integrasi pengetahuan, dan aplikasi dalam situasi nyata, menanamkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan partisipasi, hasil belajar, dan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Kebutuhan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global menjadi landasan penerapan *deep learning*, memungkinkan pembelajaran mendalam dan pembentukan pemahaman komprehensif yang krusial bagi kesuksesan di masa depan. Penelitian Mystakidis (2021) menegaskan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di PAUD, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan yang kontekstual dengan dunia anak, seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran, yang membantu anak mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka.

Lanskap pendidikan yang dinamis menjadikan *deep learning* semakin relevan, berfokus pada pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks, tidak hanya penguasaan informasi. Integrasinya dalam kurikulum bertujuan mengembangkan keterampilan adaptasi siswa terhadap perubahan masyarakat dan dunia kerja yang pesat (Diputera, Damanik, & Wahyuni, 2022). Selain *deep learning*, *meaningful learning* memegang peranan penting, terjadi ketika siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah

dimiliki, menghasilkan pemahaman yang lebih dalam, meningkatkan motivasi, dan memfasilitasi pemahaman materi. Kurikulum yang mendukung *meaningful learning* menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Konsep ini juga krusial di PAUD, dimana pembelajaran seyogyanya bermakna bagi anak dan terkait dengan pengalaman sehari-hari mereka. Contohnya, pembelajaran tentang warna dapat dikaitkan dengan benda-benda di lingkungan sekitar anak.

Dua metode yang berkaitan dengan *deep learning* dan *meaningful learning*, yaitu *mindful learning* (pembelajaran sadar) dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan), memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. *Mindful learning* mendorong kehadiran penuh siswa dalam proses belajar, meningkatkan kesadaran mereka terhadap pengalaman yang sedang berlangsung. *Joyful learning* berfokus untuk penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan. Integrasi elemen-elemen ini dalam pembelajaran menciptakan suasana belajar yang efektif sekaligus menyenangkan, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian Mystakidis (2021) menyoroti peran *meaningful learning* untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang krusial dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, khususnya dalam menghadapi tuntutan materi pembelajaran abad ke-21.

Implementasi tentu akan menghadapi tantangan, seperti paradigma pendidikan tradisional dan keterbatasan sumber daya. Metode *deep learning* yang diusulkan Kemendikbudristek mengintegrasikan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan pengalaman belajar holistik. Kajian ontologi, aksiologi, dan epistemologi dalam filsafat pendidikan sangat penting untuk memahami dan mengimplementasikan *deep learning* secara efektif. Di PAUD. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mengkaji *deep learning* (meliputi *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*) dari sudut pandang filsafat pendidikan sebagai landasan implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia, termasuk di jenjang PAUD.

METODE

Metode yang digunakan untuk penulisan ini adalah studi literatur. Penulis melakukan penelusuran berbagai referensi yang terdiri atas buku, artikel jurnal, dan artikel laman website. Berdasarkan temuan-temuan penulis mengkaji berdasarkan topik pembahasan.

HASIL DAN DISKUSI

1.1. Implementasi Pendekatan Deep Learning pada Sistem Pendidikan di Indonesia

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia saat ini akan berpusat pada pendekatan *deep learning*. *Deep learning* tidak sekadar mendorong siswa untuk memahami konsep secara komprehensif, tetapi juga mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Implementasi *deep learning* tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, melainkan juga pada keterlibatan emosional dan motivasi peserta didik. Berdasarkan analisis sistematis, *deep learning* memiliki tiga komponen yang terkait yaitu dengan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran sadar), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan), menciptakan proses pembelajaran yang efektif secara akademis sekaligus memberikan kepuasan emosional bagi siswa. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pemahaman yang lebih luas, kritis, dan aplikatif terhadap materi pembelajaran, alih-alih sekadar menghafal fakta.

Penerapan *deep learning* di jenjang pendidikan dasar dan menengah sangat penting karena pada tahap ini terjadi perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan. Di tingkat dasar, *deep learning* membangun fondasi pemahaman yang kuat melalui kegiatan eksploratif dan interaktif, seperti diskusi kelompok dan eksperimen. Di tingkat menengah, pendekatan ini membantu siswa mempertajam kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui proyek penelitian dan studi kasus. Penerapan *deep learning* juga bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dengan mengajak mereka menemukan makna dalam pembelajaran, baik dalam konteks tujuan jangka panjang (motivasi integratif) maupun pencapaian hasil tertentu (motivasi instrumental).

Implementasi *deep learning* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, antara lain peningkatan mutu pembelajaran (siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan mengaitkan pengetahuan), pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah), serta peningkatan kesejahteraan emosional dan pengurangan stres (melalui fokus pada pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta interaksi sosial yang bermakna). Terdapat beberapa alasan mendasar mengapa *deep learning* perlu diterapkan di pendidikan dasar dan menengah: membangun landasan kognitif yang kokoh di tingkat dasar, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompleks di tingkat menengah, dan meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Deep learning dalam pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan makna materi, bukan sekadar hafalan. Hal ini melibatkan pengintegrasian informasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan. *Deep learning* memfasilitasi siswa untuk memahami hubungan antar konsep, berpikir kritis, dan menciptakan pengetahuan baru. *Deep learning* tidak hanya sekadar mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran, tetapi proses pembelajaran selain aktif maka juga harus mendalam (*deep*) (Bahgat et al., 2017). *Deep learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi. *Deep learning* terjadi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar yang tercipta dengan baik.

Konsep *deep learning* pada umumnya dibahas dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada anak usia dini, otak anak berkembang pesat dan mereka belajar melalui pengalaman sensorimotor, interaksi sosial, dan permainan. Komponen *deep learning*, seperti *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, dapat diadaptasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak-anak PAUD. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek sederhana, seperti menanam biji atau mengamati siklus hidup kupu-kupu, dapat memfasilitasi *meaningful learning* dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman konkret anak. Kegiatan bermain yang terarah, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai material, dapat menumbuhkan *mindful learning* dengan melatih fokus dan konsentrasi mereka. Suasana belajar yang positif dan menyenangkan, yang didukung oleh interaksi yang hangat antara guru dan anak, menciptakan *joyful learning*, yang penting untuk memotivasi anak untuk belajar dan mengembangkan rasa ingin tahu. Dengan demikian, meskipun istilah *deep learning* mungkin tidak digunakan secara eksplisit di PAUD, prinsip-prinsip yang mendasarinya dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

1.2. Kajian Meaningful Learning

Meaningful learning (pembelajaran bermakna) bukan hanya menekankan keterampilan berpikir, tetapi juga pengetahuan yang aplikatif dan relevan bagi siswa. *Meaningful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemikiran kritis dan pengembangan melalui aktivitas interaktif, dengan tujuan membangun makna melalui pengenalan pola dan konsep. Proses ini mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan memori. *Meaningful learning* berfokus pada pemahaman dan pengaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga siswa memperoleh pemahaman mendalam dan dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini dikaji oleh tiga ranah utama: ontologi, aksiologi, dan epistemologi.

Sudut pandang ontologis, *meaningful learning* memandang pembelajaran sebagai proses konstruksi makna. Siswa tidak pasif menerima informasi, melainkan aktif menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan bersifat dinamis, terus berkembang seiring interaksi siswa dengan pengalaman dan refleksi terhadap materi. Diharapkan, siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga memiliki pengetahuan yang lebih kompleks dan terintegrasi, serta menekankan pentingnya relevansi materi pembelajaran terhadap kehidupan atau keseharian siswa. Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai sesuatu yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu siswa memahami dampak dari pengetahuan yang dipelajari. Selain itu, *meaningful learning* berkontribusi pada transformasi pemahaman siswa, mengubah cara mereka memandang konsep dan ide, menciptakan perubahan kognitif signifikan dalam memahami kehidupan. Meskipun ontologi pada hakikatnya adalah sesuatu yang nyata, dalam kajian *meaningful learning*, emosi siswa menjadi perhatian dan fokus guru, karena pembelajaran bermakna juga melibatkan aspek emosi, di mana siswa yang terhubung secara emosional dengan materi cenderung lebih termotivasi dan mampu mempertahankan informasi dalam jangka panjang. *Meaningful learning* juga mendorong berpikir kritis dan analitis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi dan mengkritisi pengetahuan yang diperoleh, memperdalam pemahaman mereka. Dengan demikian, *meaningful learning* dalam kajian ontologi menekankan pentingnya pemahaman mendalam, relevansi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional.

Dimensi aksiologi, *meaningful learning* menekankan nilai praktis dan relevansi pembelajaran dalam kehidupan siswa. Pembelajaran bermakna tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkaya kualitas hidup siswa dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan sehari-hari. Pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata mendorong siswa melihat nilai dari pembelajaran, meningkatkan motivasi intrinsik. *Meaningful learning* erat kaitannya dengan aksiologi, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyerapan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan dan penerapan nilai-nilai dalam diri siswa. Pembelajaran bermakna memberi nilai intrinsik bagi siswa, di mana mereka melihat pembelajaran sebagai tujuan yang bermanfaat untuk kehidupan, bukan sekadar untuk mencapai nilai atau tujuan lain. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, siswa yang belajar tentang statistik dapat melihat bagaimana konsep tersebut digunakan untuk menganalisis data dalam kehidupan sehari-hari, seperti merencanakan anggaran pribadi atau mengevaluasi hasil penelitian. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan memberikan nilai yang langsung dapat diterapkan. Selain itu, *meaningful learning* juga memperhatikan pembentukan

karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan rasa ingin tahu berkembang seiring proses belajar. Misalnya, ketika siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan proyek penelitian secara mandiri, mereka belajar tentang pentingnya integritas dalam melaporkan data dan hasil, serta mengasah ketekunan untuk mengatasi tantangan yang muncul. Di dalam kelas, pembelajaran bermakna mendorong pemberdayaan siswa. Sebagai contoh, jika seorang guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik penelitian yang mereka minati, siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dan memiliki motivasi lebih untuk belajar. Penilaian tidak hanya berfokus pada nilai akhir, tetapi juga mengukur bagaimana siswa berkembang dalam proses pembelajaran mereka. Guru juga berperan sebagai model yang menunjukkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Sebagai contoh, seorang guru yang menunjukkan ketekunan dan rasa ingin tahu dalam mengajar akan menularkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Dengan demikian, *meaningful learning* menciptakan pembelajaran yang lebih dari sekadar penyampaian informasi, tetapi juga berfokus pada pengembangan nilai dan karakter siswa yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Secara epistemologi, *meaningful learning* berfokus pada cara siswa memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan tidak dipandang sekadar kumpulan fakta, melainkan sebagai pemahaman mendalam dan saling terhubung, yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Pembelajaran bermakna melibatkan proses refleksi kritis dan evaluasi atas konsep-konsep yang ada, memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan fleksibel. Proses ini membuat pembelajaran lebih bermakna, karena siswa dapat melihat relevansi pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata dan mengaplikasikannya secara praktis. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran berkelanjutan, di mana siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar menghafal fakta. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran fisika, siswa yang belajar tentang gaya dan gerak dapat menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman mereka saat bermain sepak bola, sehingga mereka dapat memahami bagaimana hukum Newton bekerja dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, pengetahuan tidak hanya dipelajari untuk ujian, tetapi juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *meaningful learning* sangat relevan dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada anak usia ini, anak-anak belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan bermain. Menerapkan *meaningful learning* di PAUD berarti menciptakan lingkungan belajar yang kaya dengan pengalaman sensorik dan kesempatan untuk bereksplorasi. Misalnya, pembelajaran tentang warna dapat dikaitkan dengan benda-benda di lingkungan sekitar anak, seperti buah-buahan,

mainan, atau bunga. Kegiatan bercerita, menyanyi, dan bermain peran juga dapat membantu anak menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan emosi mereka. Penting bagi pendidik PAUD untuk memfasilitasi interaksi yang bermakna antara anak dengan lingkungan dan teman-temannya, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan pengalaman tersebut. Dengan demikian, *meaningful learning* di PAUD membantu anak membangun fondasi pemahaman yang kuat tentang dunia di sekitar mereka melalui pengalaman yang relevan dan bermakna.

1.3. Kajian *Mindful Learning*

Mindful learning melampaui sekadar fokus sesaat, membangun keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial yang mendalam dalam pembelajaran. Konsep ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif yang memaknai informasi secara kritis dan reflektif, bukan hanya menerimanya. Elemen penting *mindful learning* yang mendukung *deep learning* meliputi: (1) Kesadaran metakognitif, melatih siswa menyadari cara mereka belajar, berpikir, dan memproses informasi untuk mengidentifikasi dan mengubah kebiasaan berpikir yang tidak efektif; (2) Refleksi dan pemaknaan, memungkinkan siswa merenungkan pembelajaran, relevansinya dengan pengalaman, dan penerapannya dalam kehidupan nyata; (3) Pengelolaan emosi, mengajarkan siswa mengenali, menerima, dan mengelola emosi saat menghadapi tantangan pembelajaran; dan (4) Koneksi antardisiplin, mendorong siswa memahami keterkaitan konsep-konsep berbeda. *Mindful learning* menekankan keterlibatan penuh dan kesadaran dalam setiap aspek pembelajaran, mendorong kehadiran mental penuh yang meningkatkan pemahaman dan penghayatan materi. Sebagai pendekatan holistik, *mindful learning* terkait erat dengan dimensi ontologi, aksiologi, dan epistemologi pembelajaran.

Perspektif ontologis, *mindful learning* memandang pembelajaran sebagai proses yang melibatkan kesadaran penuh dalam setiap kegiatan belajar. Siswa diharapkan hadir sepenuhnya, mengamati dan merenungkan materi tanpa gangguan eksternal, menekankan pentingnya kesadaran diri dan kontrol dalam mengolah informasi. Ontologi, sebagai cabang filsafat tentang keberadaan dan realitas, berkaitan erat dengan *mindful learning* dalam pendidikan. *Mindful learning* memungkinkan eksplorasi dan pemahaman identitas diri melalui refleksi berkesadaran, merenungkan nilai-nilai dan tujuan, membantu siswa menemukan posisi mereka dalam hubungan sosial, budaya, dan lingkungan. *Mindful learning* juga mendorong pemahaman realitas sosial di sekitar, termasuk bagaimana individu memengaruhi dan dipengaruhi lingkungan, membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberadaan dalam konteks yang lebih besar. Selain itu, *mindful learning* mengarahkan siswa menyadari keberadaan mereka secara utuh, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan intelektual, sehingga mampu menavigasi kehidupan dengan pemahaman yang lebih kompleks dan reflektif. *Mindfulness is an active*

state of mind characterized by novel distinction drawing that results in being situated in the present (Stuart-Edwards, MacDonald, & Ansari, 2023). Hal ini menekankan bahwa *mindful learning* membawa siswa pada kondisi mental aktif yang ditandai kemampuan membedakan hal baru, menghasilkan kehadiran penuh. Contoh penerapan *mindful learning* dalam *deep learning* adalah melalui *Project-Based Learning* (PBL), di mana guru dapat mengajarkan teknik *mindfulness* seperti refleksi pribadi sebelum atau sesudah pembelajaran.

Dari sisi aksiologi, *mindful learning* bernilai dalam meningkatkan kualitas hidup siswa dengan menumbuhkan kesadaran dan perhatian, mengurangi stres, memperbaiki kesejahteraan emosional, dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, memperbaiki hubungan antarpribadi dalam pembelajaran kolaboratif. Aksiologi, yang membahas nilai dan etika, juga berhubungan signifikan dengan *mindfulness* dalam pendidikan. *Mindful learning* membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan menginternalisasi nilai moral, seperti kejujuran, integritas, empati, dan rasa hormat. Melalui pendekatan *mindful learning*, siswa diajak merenungkan tindakan dan dampaknya terhadap orang lain, komunitas, dan lingkungan. Dalam konteks *mindful learning*, nilai yang diberikan *Deep Learning* adalah kemampuannya mendorong kemandirian dan kesadaran siswa akan proses belajar. Dengan teknologi adaptif, siswa dapat mengatur ritme belajar sesuai kebutuhan dan memiliki kontrol terhadap proses pendidikan. *Mindfulness cultivates qualities such as attention, intention, attitude, and awareness, which are essential for developing ethical behavior* (Shapiro, Carlson, Astin, & Freedman, 2006). Hal ini menegaskan bahwa *mindful learning* menumbuhkan kualitas seperti perhatian, niat, sikap, dan kesadaran, yang penting untuk mengembangkan perilaku etis. Selain itu, *mindful learning* mendorong pembentukan kebijaksanaan praktis yang memungkinkan siswa mengambil keputusan berdasarkan prinsip etis dan nilai positif. Dengan *mindfulness*, siswa juga lebih memahami pentingnya tanggung jawab sosial.

Secara epistemologi, *mindful learning* melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan diproses. Pembelajaran yang penuh perhatian memungkinkan siswa mengkaji informasi secara sadar, merenungkan gagasan, dan menerapkan pengetahuan secara lebih reflektif, mendorong berpikir kritis dan analisis mendalam, memperkaya pemahaman materi. *Mindfulness* mencerminkan prinsip epistemologi melalui perhatian penuh dan refleksi kritis dalam memahami dan mengolah informasi, menekankan pentingnya kejelasan, ketelitian, dan menghindari prasangka. Konteks *Deep Learning*, proses memperoleh pengetahuan dirancang mendukung pembelajaran yang *mindful*, di mana siswa terlibat sadar dalam proses belajar sesuai gaya dan kebutuhan. *Mindfulness is associated with enhanced cognitive functions such as working memory, attention, and executive function, all of which are crucial for effective learning* (Brown, Ryan, & Creswell, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa

mindfulness berkaitan dengan peningkatan fungsi kognitif seperti memori kerja, perhatian, dan fungsi eksekutif, yang penting untuk pembelajaran efektif.

Konsep *mindful learning* juga relevan dan dapat diadaptasi untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada anak usia ini, anak-anak sedang mengembangkan kemampuan atensi dan regulasi diri. Penerapan *mindful learning* di PAUD dapat berfokus pada kegiatan sederhana yang melatih kesadaran anak terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Contohnya, kegiatan bernapas dengan perut, mendengarkan suara di sekitar, atau melakukan gerakan tubuh sederhana dengan penuh kesadaran dapat membantu anak mengembangkan fokus dan konsentrasi. Kegiatan bercerita dengan penekanan pada penghayatan emosi tokoh cerita juga dapat melatih kesadaran emosional anak. Meskipun konsep metakognisi mungkin belum dapat dipahami secara eksplisit oleh anak PAUD, guru dapat memfasilitasi refleksi sederhana setelah kegiatan, misalnya dengan menanyakan "Apa yang kamu rasakan saat bermain tadi?" atau "Apa yang kamu pelajari dari kegiatan ini?". Melalui kegiatan-kegiatan ini, fondasi *mindful learning* dapat ditanamkan sejak dini, mempersiapkan anak untuk pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna di jenjang pendidikan selanjutnya.

1.4. Kajian Joyful Learning

Istilah "joyful" umumnya tidak digunakan sebagai terminologi teknis, melainkan mengacu pada pengalaman atau suasana menyenangkan yang dirasakan saat menggunakan teknik *deep learning*. Konteks di mana "joyful" relevan antara lain: (1) *Joyful Learning Experience*, seperti keberhasilan mendeteksi objek dalam gambar dengan akurasi tinggi atau keberhasilan memahami data yang sebelumnya sulit dipecahkan. "Joyful" di sini menggambarkan rasa puas dan senang ketika model berfungsi dengan baik atau menghasilkan sesuatu yang menakjubkan. (2) *Joyful Models* dalam *Natural Language Processing (NLP)* atau *Generative Models*. Keterkaitan konsep *joyful* dengan filsafat pendidikan terletak pada bagaimana pendidikan dirancang dan diimplementasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mendalam bagi peserta didik. Pandangan filsafat tentang esensi belajar, terutama dalam aliran humanisme dan progressivisme, menekankan pentingnya *joyful learning* sebagai cara untuk memotivasi peserta didik. Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa belajar bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang membangkitkan rasa ingin tahu, kebahagiaan, dan kreativitas. Filosof seperti John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan peserta didik dan menghubungkan pengalaman mereka dengan dunia nyata. *Joyful learning* dianggap penting untuk melibatkan peserta didik secara emosional dan intelektual, sehingga mereka merasa terinspirasi dan menikmati proses belajar.

Joyful learning adalah pendekatan yang memanfaatkan aspek kegembiraan dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membuat pengalaman belajar lebih bermakna dan berkesan. Dalam konteks ini, joyful learning berhubungan erat dengan ontologi, aksiologi, dan epistemologi yang memberikan landasan pada pengalaman belajar yang menggembirakan. Secara ontologis, joyful learning memandang pembelajaran sebagai pengalaman yang seharusnya menggembirakan dan penuh semangat. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga menikmati setiap bagian dari pengalaman belajar. Pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan siswa untuk terlibat dengan materi secara lebih positif dan kreatif, menciptakan suasana yang mendukung penyerapan pengetahuan yang lebih efektif. Keterkaitan joyful dengan ontologi terletak pada bagaimana kebahagiaan mencerminkan esensi dan makna keberadaan manusia. Dalam ontologi, joyful dianggap sebagai pengalaman mendasar yang menunjukkan keberadaan yang bermakna dan autentik. Kebahagiaan tidak hanya menjadi emosi, tetapi juga bagian dari cara manusia memahami realitas secara subjektif.

Perspektif aksiologi, *joyful learning* memberikan nilai penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari dan meningkatkan keinginan mereka untuk terus belajar. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional siswa, karena mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar yang positif. Keterkaitan joyful dengan aksiologi terletak pada bagaimana kebahagiaan menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan manusia. Dalam aksiologi, joyful sering dianggap sebagai nilai intrinsik yang bernilai karena dirinya sendiri, sekaligus nilai instrumental yang membantu mencapai tujuan hidup lainnya, seperti harmoni, kedamaian, dan keberhasilan. Filosofi seperti utilitarianisme bahkan menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dan dasar dari tindakan moral yang baik. Dalam konteks sosial, joyful mencerminkan nilai empati dan harmoni, karena kebahagiaan individu sering kali berkaitan erat dengan kesejahteraan bersama. Emosi positif seperti joy tidak hanya merupakan hasil dari kesuksesan, tetapi juga pendorong untuk mencapai tujuan dan meningkatkan performa (Biswas-Diener & Dean, 2007).

Perspektif epistemologi, *joyful learning* melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui pengalaman yang menggembirakan dan penuh semangat. Dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Pembelajaran yang menyenangkan juga meningkatkan daya ingat dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks, karena mereka merasa lebih terbuka dan antusias dalam proses belajar. Penelitian pada program seperti *Mindfulness-Based Stress Reduction* (MBSR) dan pendekatan berbasis

kebahagiaan menunjukkan dampaknya yang signifikan pada peningkatan regulasi emosi, motivasi, dan kreativitas, yang sangat relevan dalam pembelajaran mendalam dan epistemologi dengan teori Broaden-and-Build mengemukakan bahwa emosi positif seperti joy memperluas rentang perhatian dan pemikiran individu, yang pada gilirannya membangun sumber daya kognitif dan sosial.

Konsep *joyful learning* sangat krusial dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada masa ini, bermain merupakan cara utama anak belajar dan berinteraksi dengan dunia. Menerapkan *joyful learning* di PAUD berarti menciptakan lingkungan yang kaya akan permainan, eksplorasi, dan interaksi yang menyenangkan. Kegiatan bernyanyi, menari, bermain peran, dan kegiatan seni lainnya dapat memicu emosi positif dan rasa ingin tahu anak. Penting bagi pendidik PAUD untuk menciptakan suasana yang aman dan suportif, di mana anak merasa bebas untuk berekspresi dan bereksplorasi tanpa takut salah. Dengan demikian, *joyful learning* di PAUD tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan fisik anak secara holistik. Misalnya, melalui permainan konstruktif dengan balok, anak tidak hanya bersenang-senang, tetapi juga belajar tentang konsep ruang, bentuk, dan keseimbangan. Melalui kegiatan bercerita, anak mengembangkan imajinasi, kosakata, dan pemahaman tentang nilai-nilai moral. Dengan memprioritaskan *joyful learning*, pendidik PAUD meletakkan fondasi yang kuat bagi kecintaan anak terhadap belajar sepanjang hayat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai deep learning, yang mencakup meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip ini sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Meskipun terminologi teknis deep learning mungkin tidak digunakan secara eksplisit, esensi dari pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan sangat penting dalam membangun fondasi pendidikan yang kokoh bagi anak-anak. Di PAUD, pembelajaran seyogyanya berpusat pada pengalaman konkret, interaksi sosial, dan permainan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut. Meaningful learning di PAUD dapat diwujudkan melalui kegiatan yang kontekstual dengan dunia anak, seperti menghubungkan pembelajaran tentang warna dengan benda-benda di lingkungan sekitar. Mindful learning dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang melatih konsentrasi dan fokus anak, seperti mendengarkan cerita atau melakukan gerakan tubuh sederhana dengan penuh kesadaran. Sementara itu, joyful learning di PAUD berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memuaskan, di mana anak merasa bebas untuk berekspresi dan bereksplorasi melalui permainan dan kegiatan yang memicu emosi positif dan rasa ingin tahu. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip

ini, pendidik PAUD dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna, meletakkan dasar bagi kecintaan anak terhadap belajar sepanjang hayat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahgat, M., Elsafty, A., Sharawy, A., Elsamman, K., Samir, R., & Said, T. (2017). Facilitating Active Deep Learner eXperience, Using FIRST Framework Transforming Role of Teacher in the Classroom. In *5th International Conference on Islamic Education* (pp. 21–23).
- Biswas-Diener, R., & Dean, B. (2007). *Positive psychology coaching: Putting the science of happiness to work for your clients*. John Wiley & Sons Inc.
- Brown, K. W., Ryan, R. M., & Creswell, J. D. (2007). Mindfulness: Theoretical Foundations and Evidence for its Salutary Effects. *Psychological Inquiry*, *18*(4), 211–237. <https://doi.org/10.1080/10478400701598298>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, *8*(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Jiang, R. (2022). Understanding, Investigating, and promoting deep learning in language education: A survey on chinese college students' deep learning in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955565>
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, *1*(3), 988–997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Shapiro, S. L., Carlson, L. E., Astin, J. A., & Freedman, B. (2006). Mechanisms of mindfulness. *Journal of Clinical Psychology*, *62*(3), 373–386. <https://doi.org/10.1002/jclp.20237>
- Stuart-Edwards, A., MacDonald, A., & Ansari, M. A. (2023). Twenty years of research on mindfulness at work: A structured literature review. *Journal of Business Research*, *169*, 114285. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114285>